

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara global, volume sampah meningkat sangat cepat seiring pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Menurut United Nations Environment Programme (UNEP, 2020), dunia menghasilkan sekitar 2,24 miliar ton sampah padat perkotaan setiap tahun dan berpotensi naik menjadi 3,88 miliar ton pada 2050; sekitar 33 % di antaranya belum dikelola secara aman dan memicu emisi setara $\pm 1,6$ miliar ton CO₂ per tahun, sehingga memperburuk kualitas tanah, air, dan udara. Kondisi ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya persoalan lokal, melainkan tantangan global yang berdampak langsung terhadap kesehatan manusia dan keberlanjutan ekosistem (UNEP, 2020; Hazam et al., 2020).

Di tingkat nasional, Indonesia merupakan salah satu dari empat negara penyumbang sampah terbesar di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan Laporan Pengelolaan Sampah Nasional (KLHK, 2020), Indonesia menghasilkan sekitar 21,8 juta ton sampah perkotaan per tahun, dengan 30–35% di antaranya berupa sampah plastik yang sulit terurai. Sementara itu, tingkat daur ulang nasional masih di bawah 10%, dan sebagian besar sampah masih dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) tanpa melalui proses pengolahan yang memadai. Kondisi ini memperparah pencemaran lingkungan dan menimbulkan berbagai masalah kesehatan masyarakat (Rahmawati, 2022).

Khusus di wilayah DKI Jakarta, sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan dengan penduduk lebih dari 10 juta jiwa, masalah sampah telah mencapai tingkat kritis. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta (2020), ibu kota menghasilkan sekitar 7,5 juta ton sampah setiap tahun, di mana 15–20% merupakan sampah plastik yang sulit terurai. Sebagian besar sampah ini dibuang ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantar Gebang, yang kini mendekati kapasitas maksimum dan berpotensi

menimbulkan krisis lingkungan baru apabila tidak ditangani secara sistematis. Akumulasi sampah yang tidak terkelola dengan baik telah menimbulkan pencemaran udara akibat gas metana, pencemaran air tanah akibat air lindi, serta gangguan kesehatan masyarakat di sekitar lokasi pembuangan (Hazam et al., 2020; Dinas LH DKI, 2020).

Permasalahan ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai dan perilaku peduli lingkungan. Pendidikan lingkungan yang menekankan pemahaman terhadap prinsip Reduce, Reuse, Recycle (3R) terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah (Pratama, 2021; Sawitri et al., 2024). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah di sekolah masih tergolong rendah, disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam, keterbatasan fasilitas, serta belum optimalnya integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum (Rahmawati, 2022; Ayuningsih, 2023).

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan sampah adalah kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan yang baik, dan hal ini perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan. Di Indonesia, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran lingkungan, khususnya kepada siswa sebagai generasi penerus. Pendidikan lingkungan yang berbasis pada pengetahuan mengenai pentingnya pengelolaan sampah, daur ulang, serta dampak negatif sampah terhadap lingkungan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran siswa (Pratama, 2021; Rahmawati, 2022). Namun, meskipun berbagai program pendidikan lingkungan telah diterapkan di sekolah-sekolah, tingkat partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah di sekolah masih tergolong rendah (Rahmawati, 2022; Sawitri et al., 2024). Rendahnya partisipasi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam mengenai isu sampah dan kurangnya integrasi pengetahuan lingkungan dalam metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah (Hazam et al., 2020).

Salah satu faktor yang diyakini mempengaruhi rendahnya partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah adalah kurangnya pengetahuan lingkungan yang dimiliki oleh siswa. Pengetahuan lingkungan mencakup pemahaman mengenai konsep dasar lingkungan, dampak sampah terhadap kesehatan manusia dan ekosistem, serta cara-cara untuk mengelola sampah dengan bijak melalui prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Pengetahuan yang baik tentang lingkungan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah di sekolah, seperti pemilahan sampah, pengumpulan, dan daur ulang (Purnami, 2020; Lisdiana, 2015). Selain itu, sikap positif terhadap lingkungan yang dibentuk melalui pendidikan lingkungan juga dapat memperkuat partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah di sekolah (Ayuningsih, 2023; Hazam et al., 2020). Namun, meskipun pengetahuan lingkungan dianggap sebagai faktor penting, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan di sekolah belum sepenuhnya efektif. Di banyak sekolah, kurangnya sarana dan prasarana pendukung seperti tempat sampah terpisah, kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan secara praktis, serta ketidakterlibatan siswa dalam aktivitas nyata seperti daur ulang dan pemilahan sampah menjadi kendala utama dalam meningkatkan partisipasi siswa (Rahmawati, 2022; Hazam et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyaningrum et al. (2014) menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah di sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungan pengetahuan siswa tentang lingkungan. Sekolah yang aktif dalam memberikan pendidikan mengenai konsep 3R dan dampak sampah terhadap lingkungan memiliki tingkat partisipasi siswa yang lebih tinggi dalam pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Berdasarkan permasalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan lingkungan dan partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah, khususnya di SMAN 48 Jakarta Timur. Penelitian ini juga bertujuan untuk

memberikan gambaran mengenai bagaimana peningkatan pengetahuan lingkungan melalui pendidikan berbasis lingkungan dapat meningkatkan partisipasi siswa. dalam pengelolaan sampah, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pendidikan lingkungan yang lebih efektif.

Siswa kelas X dipilih sebagai subjek penelitian karena pada tingkat tersebut siswa telah memperoleh pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan melalui mata pelajaran yang relevan, seperti Geografi dan pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah. Oleh karena itu, siswa kelas X dianggap telah memiliki pengetahuan dasar mengenai lingkungan dan pengelolaan sampah yang dapat diukur lebih lanjut melalui penelitian ini. Namun, tingkat pemahaman dan penerapan pengetahuan tersebut dalam bentuk partisipasi nyata dalam pengelolaan sampah masih perlu dikaji.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan lingkungan yang terbatas di kalangan siswa kelas X mempengaruhi partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah di sekolah?
2. Sejauh mana penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di SMAN 48 Jakarta Timur dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas X SMAN 48 Jakarta Timur yang telah memiliki pengetahuan dasar mengenai lingkungan melalui proses pembelajaran di sekolah. Penelitian difokuskan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan lingkungan siswa dengan tingkat partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah di sekolah, termasuk kegiatan pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan sampah. Pengetahuan yang diteliti mencakup konsep dasar lingkungan, dampak sampah, dan penerapan prinsip 3R. Penelitian ini tidak mencakup faktor eksternal seperti peran guru atau kebijakan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah hubungan pengetahuan lingkungan dengan partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah kelas X di SMAN 48 Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang pendidikan geografi, khususnya terkait pemahaman tentang hubungan antara pengetahuan lingkungan dan partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Geografi dalam mengembangkan kajian-kajian lingkungan dan pendidikan karakter berbasis geografi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah, sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- b. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru geografi untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis lingkungan yang lebih aplikatif, seperti memberikan praktik langsung mengenai pengelolaan sampah dan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).
- c. Penelitian ini juga dapat mendorong terciptanya budaya sekolah yang peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.
- d. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk menetapkan kebijakan yang lebih tegas dan terstruktur terkait pengelolaan sampah, misalnya melalui sistem penghargaan bagi siswa yang aktif atau kampanye kebersihan di sekolah.